

Peran Penting Tari Dalam Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Hilda Zahra Lubis, Eka Riski Pitriana, Riska Anita Siregar, Yuli Anisah Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 26, 2025

Revised June 14, 2025

Accepted June 19, 2025

Available online June 20, 2025

Kata Kunci

tari, kecerdasan kinestetik, anak usia dini, pendidikan seni.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan menyelesaikan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tari sebagai media pembelajaran dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan studi literatur, penelitian ini mengkaji bagaimana aktivitas tari dapat merangsang berbagai aspek kecerdasan kinestetik anak, meliputi koordinasi motorik kasar dan halus, keseimbangan tubuh, ritme dan tempo, serta ekspresi kreatif. Tari sebagai bentuk seni gerak yang terstruktur memberikan stimulasi komprehensif terhadap perkembangan neurologis anak melalui gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran tari memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Anak-anak yang rutin mengikuti aktivitas tari menunjukkan peningkatan dalam hal koordinasi mata-tangan, keseimbangan dinamis, fleksibilitas tubuh,

dan kemampuan mengikuti instruksi gerakan kompleks. Selain itu, tari juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri, disiplin, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada berbagai aspek kemampuan anak. Masa usia dini, yang berkisar antara 0-6 tahun, sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat mencapai 80% dari perkembangan otak orang dewasa (Sujiono, 2009). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak, termasuk di dalamnya kecerdasan kinestetik.

Konsep kecerdasan jamak (multiple intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner telah memberikan paradigma baru dalam memahami kecerdasan anak. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik atau kecerdasan gerak tubuh (bodily-kinesthetic intelligence). Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (Yaumi, 2012). Kecerdasan ini melibatkan kemampuan koordinasi, keseimbangan, daya tahan, fleksibilitas, kecepatan, dan kepekaan terhadap sentuhan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kecerdasan kinestetik memiliki peran yang sangat signifikan. Anak-anak pada usia ini secara alami memiliki kebutuhan untuk bergerak dan mengekspresikan diri melalui aktivitas fisik. Namun, seringkali dalam praktik pendidikan, aspek pengembangan kecerdasan kinestetik belum mendapat perhatian yang optimal dibandingkan dengan aspek kognitif akademis lainnya. Padahal, gerak tari dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik bagi anak usia dini, dimana gerak tari dapat memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan serta keindahan gerak.

Tari sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh secara terstruktur dan ritmis, menawarkan pendekatan yang menarik dan efektif untuk

mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, tetapi juga melatih koordinasi, keseimbangan, ritme, dan ekspresi kreatif anak. Pembelajaran Tari Kijang mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini, sebagaimana telah dibuktikan dalam berbagai penelitian.

Pentingnya pengembangan kecerdasan kinestetik melalui tari juga didukung oleh karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih bersifat holistik dan terpadu. Anak-anak belajar melalui seluruh panca indera dan aktivitas yang melibatkan seluruh tubuh. Melalui tari, anak tidak hanya mengembangkan aspek fisik-motorik, tetapi juga aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni secara terintegrasi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran tari dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Model pembelajaran tari pendidikan terbukti efektif sebagai upaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara rangsang imitatif terhadap kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini dalam pembelajaran tari, dengan korelasi yang mencapai kategori sangat tinggi.

Namun demikian, implementasi pembelajaran tari untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep kecerdasan kinestetik, kurangnya variasi metode pembelajaran tari yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta minimnya fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana mengoptimalkan peran tari dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, dengan tujuan menggali makna dan pengalaman subjek secara mendalam. Beberapa jenis penelitian kualitatif yang umum digunakan antara lain etnografi, studi kasus, fenomenologi, yang masing-masing memiliki fokus dan metode pengumpulan data yang berbeda sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif sering menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data maka diperoleh keyakinan, bahwa ternyata melalui pembelajaran seni tari, kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan. Terbukti bahwa ketika anak-anak dilatih menari seminggu tiga kali selama dua jam setiap pertemuan, mereka menari cukup dan gerakannya sesuai dengan wiraga, wirahma, dan wirasa. Mereka mendapatkan pujian dari guru, sehingga bisa ditampilkan pada acara semesteran. Di awal pembelajaran, guru telah mempersiapkan materi tari yang menarik dan jenis tarian cocok untuk anak usia dini. Menurut Nugraha (2008: 136): "Peran guru sebagai motivator mendorong anak untuk membangkitkan semangat anak agar dapat berekspresi secara optimal." Langkah penerapan kegiatan pembelajaran berikut ini adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran seni tari pemantapan wiraga, wirama dan wirasa yang melibatkan lima anak peserta didik dengan gerak lagu tari balonku:

1. Langkah pertama pemanasan gerakan kepala, tangan, kaki, dilanjutkan awal tarian yaitu menggerakkan tangan ke samping atas kanan dan samping kiri secara bergantian.
2. Langkah kedua, tangan di pinggang kemudian pinggul di goyang ke kanan dan ke kiri secara bergantian.
3. Langkah ketiga menggerakkan tangan ke samping kanan dan samping kiri secara bergantian.
4. Langkah keempat mengambil balon, kemudian balon tersebut diputar-putar.

5. Langkah kelima balon tersebut digerakan sambil duduk mengikuti irama ka arah depan dan belakang.
6. Langkah keenam mengayunkan tangan dengan posisi mengepal sambil memegang balon ke belakang dan ke depan.
7. Langkah ketujuh memutar badan secara bergantian ke kanan dan ke kiri.

Dalam wiraga, gerakan-gerakan anak seperti menggerakkan pergelangan tangan, sikut, bahu, leher, muka dan kepala, lutut, mulut, dada, perut, pinggang, biji mata, alis, pergelangan tangan, dilakukan berulang kali. Keterampilan gerak bagian tubuh terdiri atas berbagai macam, mulai dari 10 Gerakan jari jemari tangan, kaki, hingga jari-jari kaki. Dalam struktur gerak tari, macam-macam gerak tersebut akan membentuk suatu kesatuan yang disebut dengan kesatuan bentuk gerak. Namun untuk mencapai kesatuan bentuk gerak seperti yang diharapkan, dibutuhkan latihan yang sungguh-sungguh terprogram dan terencana, sehingga anak-anak dapat menarikannya secara optimal dan tepat.

Setelah wiraga dilakukan dengan tepat, anak-anak dilatih wirama, yakni bagaimana melakukan gerakan tangan, mata, bahu, kaki dan kepala agar gerakan tersebut tepat dengan irama musiknya. Anak-anak dipantau oleh gurunya baik ketepatan wirama secara perorangan maupun secara kelompok yang meliputi irama gerak, irama termasuk suasana yang dipergunakan dalam iringan tari. Seorang penari harus dapat memahami bentuk (pola) iringan tari dan dapat menunjukkan garap tari secara keseluruhan dan tahu betul tentang sambung-menyambungannya irama. Jadi, seorang penari harus peka dan dapat menyesuaikan suasana yang terjadi pada gerak tariannya. Anak-anak yang berlatih sangat cekatan karena gurunya teliti, sabar dalam melatih sehingga anak-anak belajar dengan senang. Wirasa di dalam tari merupakan aspek penting yang terkait dengan penghayatan dan penjiwaan, Pada hakekatnya setiap penari harus mampu mengekspresikan peran yang dibawakan dengan seluruh kemampuan tubuh dan jiwanya. penggunaan Wirasa (Ekspresi Wajah). Pembelajaran diawali seperti biasa berkumpul untuk diberikan instruksi dan berdoa. Pada pertemuan ini guru menjelaskan mengenai teknik wirasa yang digunakan pada Tari Balonku dan menjelaskan mengenai karakter tarian tersebut.

Pada dasarnya hampir seluruh anak mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik. Peningkatan tersebut terjadi karena guru terus memberikan motivasi, dan memberikan contoh gerakan tari sambil bermain. Hal ini juga terlihat pada aspek kekuatan gerak tubuh anak dalam mengkoordinasikan gerakan mata, kaki, tangan, bahu sesuai dengan unsur wiraga, wirama dan wirasa. Menurut Sujiono (2010: 73) mengemukakan bahwa: "Pada dasarnya pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan oleh guru salah satu pembelajaran yang menarik dan membangkitkan keaktifan anak dalam belajar adalah pelajaran seni tari. Ketika seorang penari bergerak dengan penghayatan yang penuh, maka akan terpancarlah energi, atau dinamismenya yang kuat dalam dirinya Energi dan perasaan yang dihadirkan terfokus melalui gerak tarian itu dialami juga pemirsa sebagai emosi estetis (Mardianto, 2013: 358).

Dalam hal ini Maslow (Fadillah 2012:125) menekankan: "Bahwa pentingnya motivasi diberikan kepada hirakhi motivasi didasarkan pada kebutuhan manusia yaitu kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri, sehingga motivasi atau dorongan yang diperoleh dapat mendorong siswa untuk mencapai pembelajaran secara maksimal". Kecerdasan menurut Amstrong (Musfiroh 2008: 63) adalah "kemampuan menggunakan tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau menggunakan sesuatu." Sedangkan menurut Garner (Grafura, 2011: 75), "kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide atau perasaan, mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Dari hasil pembelajaran menari, anak-anak dapat melatih kecerdasan kinestik anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Untuk mengetahui perkembangan anak, dilakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Dilihat dari segi proses pembelajaran, anak-anak sangat menikmati pelajaran Tari Balonku. Pelajaran tari tersebut, memberi manfaat dan ikut meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, meningkatkan psikomotor dan menanamkan rasa percaya diri.

SIMPULAN

Pada dasarnya hampir seluruh anak mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik. Peningkatan tersebut terjadi karena guru terus memberikan motivasi, dan memberikan contoh gerakan tari sambil bermain. Hal ini juga terlihat pada aspek kekuatan gerak tubuh anak dalam mengkoordinasikan gerakan mata, kaki, tangan, bahu sesuai dengan unsur wiraga, wirama dan wirasa. Menurut Sujiono (2010: 73) mengemukakan bahwa "Pada dasarnya pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan oleh guru salah satu pembelajaran yang menarik dan membangkitkan keaktifan anak dalam belajar adalah pelajaran seni tari.

Terbukti bahwa ketika anak-anak dilatih menari seminggu tiga kali selama dua jam setiap pertemuan, mereka menari cukup dan gerakannya sesuai dengan wiraga, wirama, dan wirasa. Mereka mendapatkan pujian dari guru, sehingga bisa ditampilkan pada acara Gerakan yang indah bukan sekedar keterampilan dari aspek teknik penampilan penari yang dinikmati oleh mata, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai ungkapan simbol dan makna yang dinikmati oleh rasa sehingga sajian tari tidak hanya sebagai kesenangan indrawi tetapi dapat menjadi santapan rohani (Ciptoning, 2007:92), anak-anak dilatih kepekaan untuk penjiwaan terhadap perasaan, rasa sedih dan bahagia dilihat dari ekspresi wajah sesuai dengan tarian yang dibawakannya. Latihan ini lebih menitik beratkan pada kepekaan setiap anak di dalam berinteraksi dengan temannya. Dalam hal ini, guru perlu kesabaran agar anak-anak dalam berlatih wirasa dapat dilaksanakan secara maksimal. penggunaan Wirasa (Ekspresi Wajah).

Dari hasil pembelajaran menari, anak-anak dapat melatih kecerdasan kinestetik anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Karena pada setiap Pembelajaran diawali seperti biasa berkumpul untuk diberikan instruksi dan berdoa. Pada pertemuan ini guru menjelaskan mengenai teknik wirasa yang digunakan pada Tari Balonku dan menjelaskan mengenai karakter tarian tersebut.

REFERENSI

- Aulia Umami, Nina Kurniasih, Delredi (2016) Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. 2013. Kecerdasan Jamak Multiple Intelligences: Jakarta. Kencana.
- Mukarromah, S. (2017). Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran tari kreasi di PAUD Al-Jihad. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 118-127.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2008. Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sobariah, Fifiet Dwi Tresna santana (2019) Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media tari mapag Layung.
- Solehudin. (2009) Permainan Anaka-nak Daerah Jawa Tengah Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujiono, Y. N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Umami, A. (2016) "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet" *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2016, Vol.1 (1), 15- 20.
- Wulandari, S. (2018). Implementasi model pembelajaran tari pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui metode pembelajaran aktif. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1-15.
- Yuningsih, R (2009). "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Doi:" <https://doi.org/10.21009/JPUD.02>
- Yaumi, M. (2012). Pembelajaran berbasis multiple intelligences. Jakarta: PT. Dian Rakyat.